

YIN FENG SHUI DITINJAU DARI ALIRAN ANGIN PADA KLENTENG LIONG TJWAN BIO PROBOLINGGO

Grace Mulyono

Program Studi Desain Interior Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya
e-mail:gracem@petra.ac.id

Abstrak

Klenteng Liong Tjwan Bio Probolinggo merupakan bangunan ibadah Tri Dharma yang didesain dengan makna Feng Shui sejak awal pembangunannya. Yin Feng Shui yang diaplikasikan pada klenteng merupakan pencapaian lokal untuk melindungi area pemukiman disekitarnya dari energi negatif. Penelitian ini membahas penerapan Yin Feng Shui pada klenteng Liong Tjwan Bio bila dianalisa dari prinsip aliran angin sebagai salah satu landasan pemikiran Feng Shui. Posisi arsitektur bangunan dan lingkungan sekitarnya dianalisa untuk mengetahui potensi aliran angin yang terjadi dan kaitannya dengan kaidah Feng Shui. Keberadaan frontal klenteng serta vegetasi yang ada memperlambat dan mengalihkan aliran angin sehingga melindungi kawasan pemukiman dari beban angin yang ada.

Kata Kunci: Yin Feng Shui, Klenteng, Probolinggo, Aliran angin

Abstract

Tjwan Bio Liong temple in Probolinggo is Tri Dharma religious buildings that designed with Feng Shui meaning, since the beginning of construction . Yin Feng Shui applied to the temple as a local achievement to protect the surrounding residential area of negative energy . This study discusses the application of Yin Feng Shui on Tjwan Bio Liong temple that analyzed from the principle of wind flow as one rationale Feng Shui . The position of the architecture and the surrounding environment are analyzed to determine the potential of wind flow that occurs and its relation to the rules of Feng Shui . The existence of frontal temple and existing vegetations was slow down and divert the flow of the wind so as to protect residential areas from existing wind load .

Keywords : Yin Feng Shui , Temple , Probolinggo , Wind Flow

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia yang semakin maju, Feng Shui masih ikut berperan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Feng Shui dipercaya dapat memberikan dampak terhadap aspek kemakmuran, kesehatan dan keharmonisan, serta hubungan antar manusia. Terhadap ketiga aspek ini Feng Shui diterapkan, termasuk pada rumah tinggal, tata letak kota, makam hingga tempat peribadatan. Feng Shui berangkat dari kata angin (*feng*) dan air (*shui*) yang menggambarkan keyakinan bangsa Cina akan kekuatan kedua energi ini sebagai daya alam yang paling kuat. Sebagai masyarakat agraris bangsa Cina percaya bahwa kondisi angin dan air yang tepat akan memberi hasil terbaik bagi pertaniannya.

Angin yang baik memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan manusia. Angin dan air bersifat independen dengan karakter berbeda yang mewakili dualisme *Yin Yang*. Pada penerapannya Skinner(2006) menjelaskan adanya dua dimensi Feng Shui yang perlu diketahui, yaitu *Yang-zhai*: pengaturan lokasi untuk yang hidup dan *Yin zhai*: pengaturan lokasi untuk leluhur (yang telah meninggal). *Yang zhai* mengatur lokasi, orientasi, ruang dalam wilayah kekaisaran, tata kota dan hunian rumah tinggal. *Yin zhai* mengatur lokasi dan orientasi makam serta tempat ibadah. Pengaturan ini pada dasarnya merupakan upaya mendatangkan *ch'i* sehingga mengalir energi kehidupan yang membawa keberuntungan.

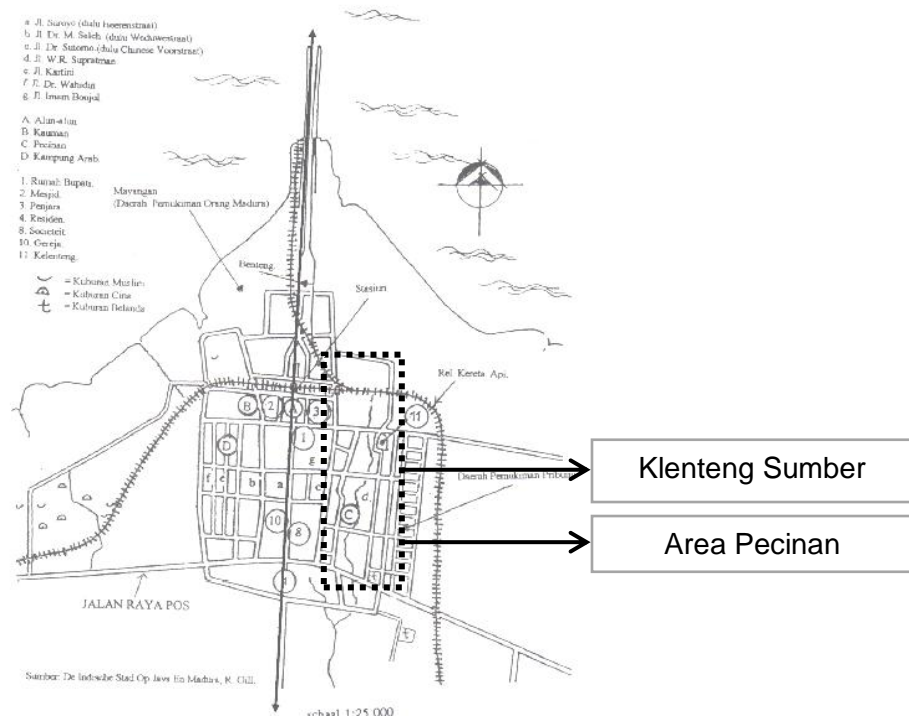
Klenteng sebagai tempat ibadah masyarakat Tionghoa umumnya menerapkan aturan Feng Shui dalam tata

letak dan orientasi bangunannya. Sebagai bangunan yang bersifat *Yin* perlu diketahui lebih dalam terapan Feng Shui yang digunakan. Aturan ini akan sedikit berbeda terapannya bila dibandingkan dengan *Yang* Feng Shui pada rumah tinggal. Penelitian yang pernah dilakukan Suliyanti (2010) terhadap sembilan klenteng di Semarang Jawa Tengah, menyebutkan adanya aplikasi spesifik dari aturan Feng Shui terhadap tata letak klenteng. Aplikasi ini di terapkan sejak awal pembangunannya sebagai bentuk penyesuaian klenteng terhadap kondisi lingkungannya.

Beberapa kota perdagangan di pantai Utara Jawa memiliki klenteng pemujaan Tri Dharma (Tao, Confusius dan Budha) yang hadir melekat dalam aktivitas kawasan Pecinan. Probolinggo merupakan salah satu kota strategis di pesisir utara Jawa Timuryang berkembang seiring dengan perluasa pemerintahan Belanda dan perdagangan yang terjadi. Thamrin(2010) menjelaskanklenteng Liong Twan Bio merupakan bukti nyata dipertahankannya kepercayaan leluhur dan tradisi masyarakat Tionghoa yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Penelitian ini membahas terapan *Yin* Feng Shui pada klenteng Liong Tjwan Bio ditinjau dari potensi aliran angin yang adadi Probolinggo Jawa Timur. Angin sebagai salah satu landasan pemikiran aturan Feng Shui dibahas secara ilmiah berlandaskan sifat aliran angin dan kondisi lingkungan sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan terapan *Yin* Feng shui pada posisi lahan dan bukaan klenteng Liong Tjwan Bio, serta menganalisanya berdasarkan sifat dan gerakan aliran angin.

KLENTENG DAN PECINAN PROBOLINGGO

Kota Probolinggo menjadi salah satu kota administratif Belanda pada era pemerintahan VOC karena lokasinya yang cukup strategis. Masyarakat Tionghoa baik pendatang maupun peranakan mengembangkan perdagangan di kawasan pantai Utara baik dengan masyarakat pribumi maupun pedagang Eropa. Pada tahun 1850 terjadi perluasan wilayah pemerintahan Belanda yang membagi kota Probolinggo menjadi beberapa bagian. Sebelah Timur pusat kota merupakan kampung Tionghoa dengan klenteng di ujung Utara. Pada tahun 1905 orang Tionghoa di Probolinggo mencapai 1200 orang dari 15.000 penduduk yang ada di Probolinggo. Thamrin (2010) menjelaskan Pecinan di Probolinggo terintegrasi dengan baik dalam tata kotanya. Sungai Banger yang menjadi jalur perdagangan orang Tionghoa pada jaman Belanda saat ini memang sudah tidak lagi ditemukan. Awalnya di tepi Barat sungai Banger (saat ini menjadi jalan Dr Soetomo) merupakan kawasan perdagangan orang Tionghoa. Sedangkan jalan W.R Supratman yang berada di Timur sungai merupakan kawasan tempat tinggal orang Tionghoa. Pola dasar pemukiman semacam ini masih mengambil pola yang sama seperti di Cina Selatan (Gambar 1). Dirancang secara sadar dalam tata kota yang teratur, posisi klenteng dengan sengaja diletakkan diujung Utara pemukiman. Klenteng berada dalam garis aksis yang tegak lurus dengan posisi pantai (Handinoto, 1997).



Gambar 1: Peta kota probolinggo tahun 1940-an
 (Sumber: De Indische Stad Op Java En Madura, R.Gill dalam Handinoto, 1997)

Klenteng Sumber Naga (*Liong Tjwan Bio*) merupakan tempat ibadah yang secara resmi didirikan pada *Tongzhi* 4 (1865). Klenteng ini didirikan oleh *Wen Baochang*, saudara *Wen Yuanchang*, serta beberapa anggota keluarga *Han* dan 172 pendonor terdaftar. Kongco *Tan Hu Cin Jin* merupakan tuan rumah atau dewa pujaan Klenteng Sumber Naga Probolinggo. *Tan Hu Cin Jin* berarti manusia sejati yang berasal dari keluarga *Tan*. *Tan Bun Ciong* merupakan nama sebenarnya, seseorang yang sangat pandai dalam bidang pengobatan, Feng Shui, arsitek bangunan dan pertamanan. Berasal dari Propinsi *Kwan Tung* di daratan Tiongkok dan terdampar di pantai Banyuwangi Jawa Timur. *Tan Hu Cin Jin* memberi pengaruh yang besar terhadap masyarakat Tionghoa disekitar pesisir Utara Jawa Timur (Besuki, Probolinggo, Banyuwangi) dan Bali. Hal ini dapat terlihat dari adanya beberapa Klenteng dan Vihara dengan pujaan utama yang sama yaitu Kongco *Tan Hu Cin Jin*. Bagi masyarakat Tionghoa klenteng tidak hanya dianggap sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai sarana komunitas itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makro feng Shui

Pratiwo (2010) menjelaskan Feng Shui muncul sebagai bentuk pertahanan manusia terhadap kondisi iklim, dan menjadi pedoman kosmologis yang kemudian diterapkan dalam pengaturan lahan. Bentuk dan letak lahan merupakan hal penting yang diperhitungkan dalam analisis Feng Shui. Dengan menentukan analisa bangunan dalam skala makro ditelusuri posisi bangunan dan pengaruhnya terhadap aliran energi angin dan air. Analisa makro dilakukan dengan mengenali lokasi tapak, posisi gunung dan lautan dalam skala wilayah yang lebih besar. Dalam tahapan ini komposisi empat binatang langit digunakan untuk mengetahui potensi lahan. Pada kondisi geografis Cina, Selatan merupakan laut Cina Selatan yang memberi kehangatan dan diasosiasikan dengan musim panas, api dan burung merak merah. Lautan Pasifik di sebelah Timur diasosiasikan sebagai musim semi, kayu, naga dan datangnya kehidupan. Gurun Gobi yang luas dan tidak bersahabat di Utara diasosiasikan dengan musim dingin, air dan kura-kura. Pegunungan Himalaya di

barat diasosiasikan dengan musim gugur, metal dan macan putih. Dari kondisi ini disimpulkan bahwa bagian Selatan atau depan bangunan yang memberikan kehangatan merupakan bagian terbaik yang harus lebih rendah dan memiliki pandangan lepas. Topografi tanah Utara yang berangkat dari kondisi Gurun Gobi yang dingin menyebabkan diperlukannya penopang tinggi pada belakang bangunan sebagai perlindungan. Kondisi ini menghasilkan konsep 'bersandar ke gunung memandang ke lautan' dimana posisi paling ideal menurut Feng Shui adalah lokasi yang dilatarbelakangi pegunungan dan menghadap ke sungai atau laut. Skinner (1997) menjelaskan konsep 'bersandar ke gunung memandang ke lautan' yang diadaptasikan dari konsep empat binatang langit merupakan hal dasar yang diterapkan baik dalam skala topografi maupun analisa lahan. Pada posisi depan bangunan, dimana posisi Phoenix Merah sebagai pembawa *Chi* berada, tidak boleh terhalang oleh bangunan maupun elemen eksterior yang lebih tinggi.

Sebelum masuk ke dalam analisa posisi lahan perlu dilihat pada Gambar 2, posisi dan kondisi topografi kota Probolinggo. Pada sisi Barat Daya terletak dataran tinggi yaitu Pegunungan Tengger (Bromo dan Semeru). Di sisi Utara dan Timur Laut membentang Selat Madura. Dengan posisi ini sebenarnya posisi yang baik sesuai dengan konsep 'bersandar ke gunung memandang lautan' adalah posisi menghadap laut Utara atau Selat Madura. Hal ini mengacu kembali kepada penekanan bahwa Feng Shui pada dasarnya merupakan bahasan mengenai aliran angin dan air. Lechner (2007) menjelaskan bahwa perbedaan tekanan dan suhu udara menyebabkan terjadinya aliran udara. Posisi gunung dan laut akan menciptakan angin laut di siang hari dan angin gunung yang dingin di malam hari. Dalam kondisi ideal ini maka untuk bangunan bersifat *Yang* seperti bangunan rumah tinggal perlu diposisikan menghadap laut dan membelakangi gunung. Hal ini merupakan upaya bangunan mendapat angin Laut di siang hari dan membentengi bangunan dari angin Gunung yang dingin di malam hari.



Gambar 2: Posisi Aliran Angin Kota Probolinggo

Pada kasus obyek yang diteliti diketahui bahwa posisi klinteng berada di ujung Utara pemukiman Tionghoa dengan posisi klinteng menghadap Selatan. Skinner (1997) menjelaskan aturan Feng Shui tradisional menyebutkan bahwa Selatan merupakan kondisi yang paling ideal. Hal ini tentu saja berangkat dari kondisi topografi Cina yang demikian. Laut Cina Selatan dianggap membawa kehangatan sehingga

setiap bangunan yang baik orientasinya menghadap Selatan. Berbeda dengan kondisi pulau Jawa, khususnya kota Probolinggo. Posisi klinteng yang menghadap Selatan tidak akan mendapat angin Laut di siang hari, dan angin Gunung yang dingin di malam hari masuk dengan mudah ke dalam bangunan. Namun pada bangunan Klinteng dengan orientasi *Yin* hal ini tidak memiliki dampak yang besar. Karena bangunan tidak difungsikan sebagai

bangunan untuk kehidupan (*Yang*) atau sebagai tempat tinggal.

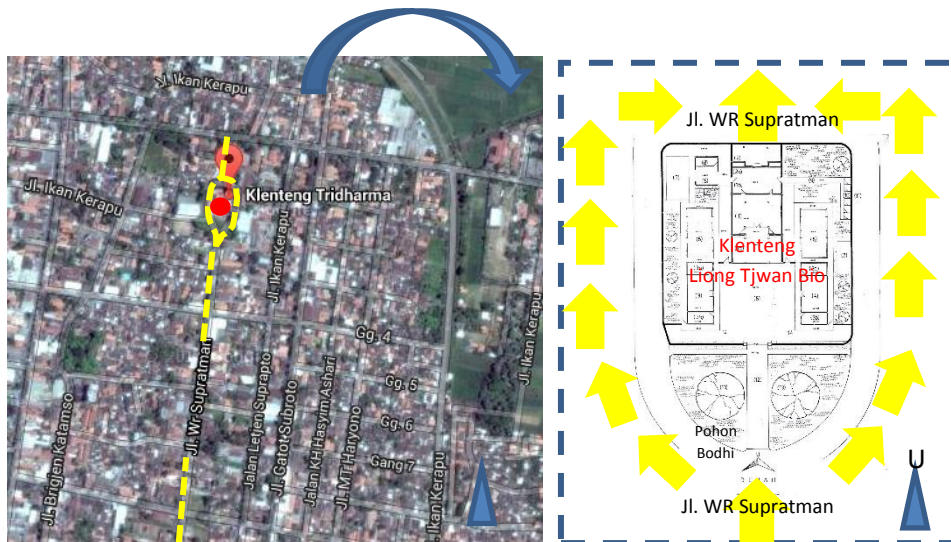
Analisa lebih dalam mengenai posisi lahan adalah bagaimana posisi peletakan bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Dibandingkan dengan perkembangan kota

Probolinggo tahun 1940, terjadi perkembangan pesat terhadap kawasan pemukiman, hingga menjorok ke tepi pantai Utara. Posisi Klenteng Liong Tjwan Bio yang awalnya didesain di ujung Utara Pecinan, saat ini telah dikelilingi oleh kompleks pemukiman yang lain. Perluasan wilayah kota menyebabkan posisi klenteng seolah membelah jalan yang ada. Berada pada posisi frontal menghadap jalan utama dan membelakangi jalan yang lain. Suliyati(2010) menjelaskan ada beberapa klenteng yang dibangun sebagai pencapaian lokal, artinya klenteng sengaja dibangun di ujung jalan atau posisi tusuk sate yang posisinya frontal dengan jalan raya. Posisi tusuk sate merupakan posisi yang kurang baik sehingga diperlukan unsur, baik bangunan maupun elemen yang digunakan untuk membersihkan energinegatif tersebut. Klenteng Liong Tjwan Bio bila dilihat dari peta Probolinggo tahun 1940, sengaja didesain sebagai pencapaian lokal. Klenteng dibangun pada posisi frontal jalan utama dengan tujuan menghalau energi negatif (*sha ch'i*) dari lingkungan sekitar. Hingga saat ini posisi Klenteng tidak berubah. Dengan perkembangan pemukiman di daerah sekitar, terbentuk dua jalan utama yang berada di sisi Barat dan Timur Klenteng. Bila ditinjau dari potensi aliran

angin, posisi frontal terhadap jalan utama memiliki beberapa kekurangan.

Keberadaan bangunan sekitar dapat mengurangi laju udara dan membelokkan arah angin. Kindangen (2005) mempertegas pernyataan Lechner dan Mediasatika bahwa pola aliran udara dalam ruang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Peningkatan koefisien kecepatan udara dalam ruang yang disebabkan oleh bangunan sekitar sebagai suatu struktur penghalang terjadi ketika aliran udara dipercepat. Pada bangunan rumah tinggal posisi ini sangat tidak menguntungkan karena dapat mengganggu kualitas kesehatan penghuni. Bangunan secara terus menerus mendapat aliran angin kencang akibat posisi lorong jalan yang terbentuk dari pola bangunan sekitar.

Pada bagian depan bangunan terdapat dua pohon Bodhi yang mengapit pintu utama klenteng. Pohon Bodhi dalam agama Budha memiliki makna khusus karena di bawah pohon Bodhi Sang Budha Gautamma memperoleh pencerahan. Dalam Feng Shui penempatan elemen tanaman atau pohon bertujuan menghalau energi negatif yang masuk karena posisi bangunan frontal dengan jalan utama. Vegetasi dapat mengurangi aliran udara disekitar bangunan sehingga dapat menambah kekuatan struktural bangunan. Keberadaan tanaman mengalirkan udara dingin ke dalam bangunan dengan bukaan rendah. Udara yang mengalir dibawah kanopi pepohonan akan berkurang suhunya karena panas radiasi matahari yang tersaring oleh dedaunan.



Gambar 3. Posisi Hadap Klenteng Liong Tjwan Bio

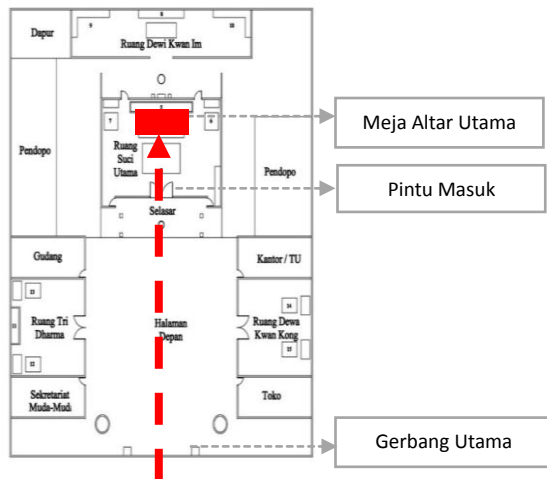
Mikro Feng Shui

Klenteng Liong Tjwan Bio beradapada lahan seluas kurang lebih 1500 m², dengan empat ruang utama dan beberapa ruang penunjang. Ruang utama meliputi ruang suci utama (Ruang Kongco *Tan Hu Cin Jin*), Ruang Dewi *Kwan Im*, Ruang Tri Dharma dan Ruang Dewa *Kwan Kong*. Ruang penunjang meliputi kantor tata usaha, dapur, ruang sekretariat muda-mudi, gudang dan toko penjualan alat-alat sembahyang. Posisi denah berbentuk persegi dengan perbandingan panjang dan lebar yang hampir sama. Dalam Feng Shui bentuk lahan berpengaruh terhadap masuknya aliran energi *Chi* ke dalam bangunan. Perbandingan yang sama antar lebar dan panjang menyeimbangkan area depan sebagai penerima *Chi* dan menghantarkannya secara seimbang ke dalam bangunan. Dalam konteks ini aliran angin dalam bangunan tidak hanya dipengaruhi proporsi lebar dan panjang lahan. Jumlah *layer* ruang, proporsi bukaan *inlet* (angin masuk) dan bukaan *outlet* (angin keluar) mempengaruhi kecepatan udara dan aliran udara silang dalam ruang.

Pada kehidupan perkotaan yang padat Skinner(1997) menyebutkan tidaklah mudah menerapkan Feng Shui yang ideal, terutama pada bangunan ibadah. Klenteng tradisional biasanya terdiri dari 3 ruang utama yang saling berhubungan yakni: area lonceng dan genderang; area persembahan bakaran

kertas; dan area pemujaan utama. Kuil modern saat ini telah meniadakan ruang lonceng dan ruang bakaran kertas, serta menggantinya dengan areadi luar klenteng. Klenteng Liong Tjwan Bio mengganti ruang lonceng dan ruang bakaran dengan area pembakaran yang terbuka, terpisah dengan area dewa utama dan dewa minor lainnya.

Pada posisi tempat ibadah yang tidak sesuai dengan kaidah Feng Shui, digunakan cermin, jendela dan pintu untuk menangkal berbagai energi negatif. Pintu dalam Feng Shui merupakan elemen penting untuk memasukkan energi positif pada bangunan. Pada halaman depan klenteng Lion Tjwan Bio tampak pintu utama dari Ruang Suci Utama yang posisinya langsung menghadap ke jalan. Panel ganda pintu masuk diharapkan dapat menangkap energi buruk yang ada, dan ruang utama menjadi area pembersihannya. Penempatan meja utama di sumbu jalan bertujuan menangkal energi negatif dari posisi frontal jalan sehingga area pemukiman di sekitarnya dapat menghindari energy buruk dan mendapatkan *Chi* yang baik. Pintu sebagai akses utama masuknya aliran angin ke dalam bangunan perlu diperhatikan penempatannya. Dengan posisi frontal terhadap jalan (Gambar 4), ruang Utama berpotensi mendapat aliran angin yang cukup tinggi dari posisi frontal jalan. Penempatan pohon dan pagar pada bagian depan bangunan membantu menurunkan kuantitas angin yang masuk.



Gambar 4. Posisi Pintu Dan Altar Utama Klenteng Liong Tjwan Bio

Selain bukaan melalui pintu, dijumpai dekoratif ukiran yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan sinar matahari. Pada tampak depan Ruang Suci Utama, ruang Dewi Kwna Im, ruang Tri Dharma dan ruang Kwan Kong dijumpai elemen dekoratif di samping kanan dan kiri pintu utama. Pada ruangan utama ukiran bentuk awan yang menggambarkan keseimbangan *Yin Yang* menjadi dekoratif di sisi kanan dan kiri pintu. Perpaduan warna merah dan emas yang digunakan melambangkan kebahagiaan dan kejayaan sebagai karakter khas budaya Cina. Pada ruang Dewi kwan Im di belakang ruang Suci Utama, pintu utama didominasi warna hijau emas dengan ukiran burung Hong pada sisi kanan dan kiri pintu. Burung Hong berwarna emas melambangkan kesetiaan dan ketulusan hati yang dibalut dengan kemuliaan dan kemakmuran. Hijau melambangkan kedamaian dan kebahagiaan dalam tradisi budaya Cina. Ruang Tri Dharma di sebelah Timur menggunakan bukaan dekoratif susunan delapan stupa melingkari swastika, dengan dekoratif meander di sekelilingnya. Delapan stupa melambangkan delapan jalan kebenaran Sang Budha. Sedangkan Swastika melambangkan hati Sang Budha dan melambangkan kesuksesan. Pada Ruang Dewa Kwn Kong bukaan hanya ada pada bagian atas pintu masuk ruang.

Bukaan sirkulasi ini selain sarat dengan makna yang dilambangkan dari simbol dan warna yang digunakan, juga memiliki fungsi terhadap kuantitas

masuknya aliran angin yang ada. Bukaan ini menyaring, namun juga tetap membericelah terhadap masuknya angin dan sinar matahari. Bukaan yang ada memungkinkan masuknya udara dan sinar matahari secara tidak langsung ke dalam ruangan.



A



B



C

Gambar 5. Posisi bukaan pada Ruang Utama (A), Ruang Kwan Im (B), Ruang Tridharma (C)

Beberapa layer penyekat ruang yang memisahkan Ruang Suci utama dengan Ruang Dewi Kwan Im membantu mengurangi kuantitas aliran angin masuk dari posisi frontal jalan. Lubang bukaan pada bagian depan dan belakang Ruang Suci Utama menciptakan aliran udara silang sehingga terjadi sirkulasi udara. Pada Ruang Dewi Kwan Im, Tridharma dan Dewa Kwan Kong, bukaan hanya dijumpai pada bagian depan ruang, melalui pintu dan bukaan dekoratif yang ada.

KESIMPULAN

Pada Klenteng Liong Tjwan Bio, Feng Shui diaplikasikan untuk memperlambat serta mengalihkan aliran udara berlebih terhadap posisi frontal jalan. Bila dilihat dari kondisi geografis Probolinggo, arah hadap yang baik adalah posisi menghadap selat Madura (Utara). Namun dengan posisi kebalikannya (menghadap Selatan), penempatan klenteng memiliki fungsi yang lebih sakral. Yin Feng Shui yang diterapkan pada posisi hadap klenteng berfungsi membersihkan lingkungan sekitar akibat energi negatif dari posisi jalan utama. Terkait dengan aliran angin, posisi bangunan memperlambat dan mengalihkan aliran angin kencang akibat posisi berderat bangunan yang melorong. Pohon Bodhi di depan bangunan berperan mengendalikan aliran angin sehingga bangunan tidak langsung terkena beban angin. Disisi yang lain penempatan vegetasi menciptakan kondisi sejuk sehingga tercipta aliran udara masuk ke dalam bangunan. Penempatan pintu, jendela serta berbagai bukaan selain memiliki makna melalui warna dan simbol yang digunakan, juga membantu terjadinya aliran udara silang dalam ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto(1997). Bentuk dan Struktur Kota Probolinggo Tipologi Sebuah Kota Adminstratif Belanda. Jurnal Dimensi Arsitektur, 23/Ars, 32-45. Surabaya, Universitas Kristen Petra.
- Handinoto, (1999), "Lingkungan Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial(1870-1940)", Dimensi Teknik Sipil, vol. 27, no. 1, hal. 20 – 29.
- Kindangen Jeffrey I(2005)., Investigasi Pola Aliran Udara Dalam Bangunan Bertingkat Akibat Pengaruh Penghalang Di Depan Dan Di Belakangnya, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 33, No. 1, Desember 2005: 172 – 17. Universitas Kristen Petra, Surabaya
- Lechner, Norbe (2007) Heating, Cooling, Lighting: Metode Desain untuk Arsitektur, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Natalia, Devi (2010). Kajian Makna Ragam Hias Pada Elemen Interior Klenteng Sumber Naga Probolinggo. Skripsi Universitas Kristen Petra.
- Pratiwo, (2010), Arsitektur Tionghoa dan Perkembangan Kota, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Skinner, Stephen, (1997), Feng Shui, Ilmu tata letak tanah dan kehidupan cina kuno, Dahara Prize, Semarang.
- Suliyati, Titiek (2010). "Penerapan Feng Shui Pada Bangunan Klenteng di Pecinan Semarang. Penelitian Universitas Diponegoro
.http://eprints.undip.ac.id/3255/
- Thamrin, Diana (2010). Tata Bangunan Rumah Tinggal Daerah Pecinan di Kota Probolinggo Jawa timur. Dimanesi Interior, Vol 8. NO. 1 Juni 2010: 1-4